

**KAJIAN PERAN SERTA PETANI DALAM OPERASI DAN PEMELIHARAAN
INFRASTRUKTUR JARINGAN IRIGASI DENGAN PENDEKATAN
THEORY OF PLANNED BEHAVIOUR (TPB)
(STUDI KASUS : DAERAH IRIGASI CIRASEA KABUPATEN BANDUNG, JAWA BARAT)**

Rismanto,* Agung Wiyono, Sri Wachyuni.*****

ABSTRAK

Peran serta masyarakat khususnya petani memegang peranan sangat penting dalam operasi dan pemeliharaan infrastruktur jaringan irigasi. Menurut Peraturan Pemerintah No. 20 tahun 2006 tentang irigasi disebutkan bahwa “Partisipasi masyarakat petani dalam pengembangan dan pengelolaan sistem irigasi diwujudkan mulai pemikiran awal, pengambilan keputusan, dan pelaksanaan kegiatan dalam pembangunan, peningkatan, operasi, pemeliharaan, dan rehabilitasi”. Penelitian ini difokuskan pada dua kelompok Perkumpulan Petani Pemakai Air (P3A) dalam satu kecamatan dan gabungan P3A (GP3A) dengan masing-masing jumlah responden masing-masing 25 responden. Lokasi penelitian berada di Desa Ciheulang pada petak tersier Glk 7 ka dan Desa Ciparay pada petak tersier Kja 2 ka. Dari hasil penelitian didapatkan bahwa *Variabel Attitude Toward Behaviour (ATB)*, *Subjective Norm (SN)*, dan *Perceived Behaviour Control (PBC)* berpengaruh positif terhadap maksud petani dalam memilih turut berperan atau tidak dalam OP jaringan irigasi. Petani yang mempunyai maksud yang tinggi dalam partisipasi OP jaringan irigasi mempunyai tingkat produktivitas lahan yang lebih tinggi jika dibandingkan dengan petani yang mempunyai maksud yang rendah. Korelasi ATB, SN, PBC dan niat masuk dalam kategori “sangat kuat”. Begitu juga korelasi antara Intensi dan produktivitas sawah dari petani masuk dalam kategori “sangat kuat”. Petani yang intensi terhadap OP jaringan irigasi masuk dalam kategori sangat baik mempunyai produktivitas sawah rata-rata 4,5 ton/ha/tahun jika dibandingkan dengan petani yang intensi terhadap OP jaringan irigasi masuk dalam kategori rendah. Model hubungan antara variabel independen ATXB (X1), SN (X2) dan PBC (X3) terhadap variabel dependen Intensi (Y) adalah $Y = -0,116 + 0,130X1 + 0,530X2 + 0,362X3$ dengan syarat batas nilai X1, X2, X3 harus lebih besar dari nol dan Y tidak boleh negatif. Sedangkan model hubungan antara variabel independen Intensi (Y) terhadap variabel dependen Produktivitas (Z) adalah $Z = 4,723 + 0,267 Y$. dengan syarat batas nilai intensi (Y) harus lebih besar dari 12,5 dan lebih kecil dari 38,84

Kata Kunci : *theory of planned behavior, partisipasi Petani, DI. Cirasea*

ABSTRACT

Participation of public, especially farmers, plays a very important role in the operation and maintenance of irrigation network infrastructure. According to the Government's Regulation No. 20 of 2006 concerning irrigation, it is mentioned that “Participation of the farmers in the development of the irrigation systems and refineries is realized starting from the initial concept, decision making, and implementation of activities in the construction, improvement, operation, maintenance and rehabilitation. This study focused on two groups of Water User Farmer Association (P3A) in one district and Joint P3A (GP3A) with each drawn number of respondents

of 25 respondents. Research sites were located in the Village at tertiary GLK Ciheulang 7 ka and Ciparay Village at tertiary KJA 2 ka. The result showed that the variables Attitude toward Behavior (ATB), Subjective Norm (SN), and Perceived Behavior Control (PBC) have a positive effect on farmers' intentions that play a role or not in choosing an operation and maintenance (OP) of irrigation network. Farmers who have high intensity in participation in Operation and maintenance (OP) have a network of irrigation land productivity levels higher than the farmers who have a lower intensity. Variable correlation ATB, SN, PBC and intention into the category of "very strong". So is the correlation between intention and productivity of rice farmers in the category of "very strong". Farmers whose intentions towards Operational and maintenance (OP) in the category of irrigation excellent productivity of rice have an average of 4.5 tons/ha/year when compared to the intentions of the OP farmers' irrigation network into the low category. Model ATXB relationship between the independent variable (X1), SN (X2) and PBC (X3) on the dependent variable Intention (Y) is $Y = -0.116 + 0.130 X1 + 0.530 X2 + 0.362 X3$ with boundary condition values X1, X2, X3 must be greater than zero and Y cannot be negative. Meanwhile, the model of the relationship between the independent variables Intention (Y) on the dependent variable productivity (Z) is $Z = 4.723 + 0.267 Y$. With the intention o boundary value (Y) must be greater than 12.5 and less than 38.84

Keywords : *Theory Of Planned Behavior, Farmer Participation, DI. Cirasea*

* Mahasiswa Pengembangan Sumber Daya Air,
FTSL-ITB
** Dosen FTSL, Institut Teknologi Bandung
*** Dosen KK-Ilmu Kemanusiaan FSRD,
Institut Teknologi Bandung

1. PENDAHULUAN

Peran sektor pertanian sangat strategis dalam perekonomian nasional. Kegiatan pertanian tidak terlepas dari air. Oleh sebab itu, irigasi sebagai salah satu komponen pendukung keberhasilan pembangunan pertanian mempunyai peran yang sangat penting. Keterbatasan anggaran yang dimiliki pemerintah mengakibatkan dana operasi dan pemeliharaan menjadi terbatas sehingga dampaknya adalah banyak kondisi teknis jaringan irigasi baik secara fisik maupun fungsi menjadi terganggu. Hal ini dapat diatasi melalui kerjasama yang baik antara pemerintah dan masyarakat khususnya petani yang merasakan dampak secara langsung. Sesuai dengan Peraturan Pemerintah No 20 tahun 2006 tentang Irigasi mengenai partisipasi masyarakat petani dalam pengembangan dan pengelolaan sistem irigasi yang menyebutkan bahwa : *“Partisipasi masyarakat petani dalam pengembangan dan pengelolaan sistem irigasi diwujudkan mulai pemikiran awal, pengambilan keputusan, dan pelaksanaan kegiatan dalam pembangunan, peningkatan, operasi, pemeliharaan, dan rehabilitasi”*.



**Gambar 1 Kondisi Pintu Bagi B.KJA2
Desa Ciparay**



**Gambar 2 Kondisi Pintu Bagi B.GLK 7
Desa Ciheulang**

1.1 LATAR BELAKANG

Dari dua gambar di atas dapat dilihat bahwa kondisi pintu air di Desa Ciparay khususnya pintu 2 KJA masih dalam kondisi baik dengan pintu masih ada. Sedangkan untuk kondisi air pada Desa Ciheulang khususnya pintu 7 GLK dalam kondisi kurang baik.

TABEL 1 KODISI BANGUNAN IRIGASI

No	Jenis Bangunan	Jumlah	Kondisi
1	Bendung	1	Baik
2	Bangunan Bagi	1	Rusak ringan
3	Bangunan Sadap	36	Rusak ringan
4	Bangunan Bagi sadap	3	Rusak ringan
5	Oncoran	6	Rusak berat
6	Bangunan Got Miring	1	rusak, bocor
7	Bangunan Talang	9	Pondasi talang rusak
8	Bangunan Terjun	4	Rusak
9	Bangunan Ukur	15	Rusak
10	Gorong – gorong Pembawa	19	Rusak ringan
11	Pelimpah / Penguras	3	Rusak
12	Syipon	7	Rusak Ringan
13	Cipolety	32	Rusak

Sumber : UPTD Cirasea

Dari tabel 1 dapat dilihat bahwa masih banyak infrastruktur jaringan irigasi yang berada pada kondisi kurang baik. Kondisi tersebut mengakibatkan areal yang menjadi pelayanan dari jaringan irigasi Cirasea di Kabupaten Bandung menjadi kurang optimal jika dibandingkan dengan potensi yang ada. Kerusakan ini dapat mengakibatkan

pembagian air menjadi terganggu berdampak pada kondisi sawah petani itu. Penelitian ini difokuskan pada dua petak tersier yang terdapat di dua desa yang berbeda yaitu petak tersier Glk. 7 Ka yang terdapat di Desa Ciheulang dengan luasan total lahan 69 ha dan debit air yang mengalir 99,2 L/dtk dan petak tersier Kja. 2 Ka yang terdapat di Desa Ciparay dengan luasan total lahan 103 ha dan debit air yang mengalir 148,1 L/dtk.

Metode pengukuran tingkat peran serta petani didasarkan teori tingkah laku yang terencana (*Theory of planned behaviour*) yaitu melalui pengukuran maksud individu untuk bertingkah laku tertentu. Menurut Ajzen 2006, individu akan cenderung menampilkan suatu tingkah laku tertentu apabila memiliki maksud yang tinggi terhadap tingkah laku tersebut. Oleh karena itu, niat juga disebut sebagai peramal tingkah laku. Penelitian ini penting dilakukan untuk melihat sejauh mana peran serta individu petani sebagai bagian yang paling penting dalam P3A itu dan penentu keberhasilan dalam upaya peningkatan operasi dan pemeliharaan jaringan irigasi.

1.2 Permasalahan

Dalam pengamatan di lapangan terlihat bahwa kelompok P3A Sariwangi yang terdapat di Desa Ciparay mengalami kesulitan dalam partisipasi pengolahan jaringan irigasi khususnya untuk saluran tersier. Hal ini berbeda dari petani yang tergabung dalam P3A Sumber Rejeki yang terdapat di Desa Ciparay. Petani yang tergabung dalam P3A tersebut lebih aktif dalam kegiatan keorganisasian P3A dan memiliki kepedulian yang lebih baik terhadap pemeliharaan saluran irigasi khususnya di petak tersier. Dengan demikian dampak secara tidak langsung adalah meningkatnya produktivitas terhadap hasil panen jika dibandingkan dengan P3A yang tergabung di P3A Sariwangi.

1.3 Maksud dan Tujuan

Maksud studi ini adalah untuk memperoleh paparan partisipasi Per-kumpulan Petani Pemakai Air (P3A) dalam upaya peningkatan kegiatan operasi dan pemeliharaan jaringan irigasi di Daerah Irigasi Cirasea Kabupaten Bandung Provinsi Jawa Barat.

Sesuai dengan judul penelitian ini tujuan penelitian adalah berikut ini.

1. Mencari model hubungan antara variabel independen *attitude toward behaviour* (X_1), *subjective norm* (X_2) dan *perceived behaviour control* (X_3) terhadap variabel dependen intensi (Y) pada daerah observasi.
2. Mencari model hubungan antara variabel independen intensi (Y) terhadap variabel dependen Produktivitas (Z) pada masing-masing daerah observasi.
3. Mencari korelasi antara variabel *attitude toward behaviour* (ATB), *subjective norm* (SN), *perceived behaviour control* (PBC) dan intensi. Begitupun korelasi antara intensi dan produktivitas sawah dari petani.
4. Melihat pengaruh dari variabel ATB , SN , dan PBC terhadap intensi petani dalam memilih turut berperan dalam OP jaringan irigasi pada daerah observasi.
5. Melihat pengaruh dari intensi terhadap produktivitas dari petani pada daerah observasi.
6. Membandingkan intensi dan produktivitas pada kedua daerah observasi.
7. Melihat perbedaan produktivitas rata-rata per tahun dari kedua daerah observasi.
8. Melakukan pengujian hipotesis.

1.4 Hipotesis

Hipotesis yang digunakan dalam kajian ini adalah berikut ini.

1. Determinan pembentuk niat akan mempunyai pengaruh yang tinggi terhadap partisipasi petani dalam OP jaringan irigasi.

2. Partisipasi petani dalam OP jaringan irigasi pada DI. Cirasea akan memengaruhi tingkat produktivitas lahan petani tersebut.

1.5 Batasan Masalah

Batasan yang diambil pada penelitian ini adalah berikut ini.

1. Daerah observasi ada dua yaitu di Desa Ciparay (Petak tersier Kja. 2 Ka) dan Desa Ciheulang (Petak tersier Kja. 2 Ka) yang masih dalam 1 kecamatan yang sama.
2. Kelompok Perkumpulan Petani Pemakai Air (P3A) yang diobservasi adalah P3A Sumber Rejeki (Desa Ciparay) dan P3A Sariwangi 2 (Desa Ciheulang).
3. Metode yang digunakan berdasarkan pendekatan *theory of planned behavior* (TPB).
4. Untuk analisis data dibantu dengan menggunakan program *statistical programming support system* (SPSS) 17.

2. LANDASAN TEORI

2.1 Sikap

Sikap merupakan reaksi atau respon yang masih tertutup dari seseorang terhadap suatu rangsangan atau objek. Manifestasi sikap itu tidak dapat langsung dilihat, tetapi hanya dapat ditafsirkan terlebih dahulu dari perilaku yang tertutup. Sikap merupakan kesiapan untuk bereaksi terhadap objek di lingkungan tertentu sebagai suatu penghayatan terhadap objek.

2.2 Teori tentang pembentukan sikap

1. Teori belajar dan penguatan
Teori ini berasumsi bahwa sikap merupakan respon yang dipelajari terhadap rangsangan (stimulus) tertentu. Bagaimana proses belajar yang dialami individu dalam pembentukan sikap.

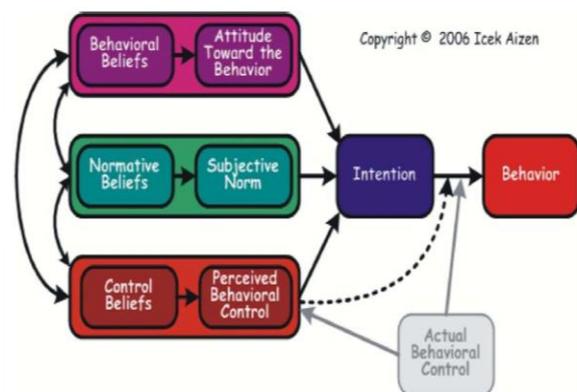
2. Teori konsistensi kognitif

Teori konsistensi kognitif memulai fokusnya pada keberadaan sikap dan mencoba menjelaskan bagaimana komponen sikap sesuai satu sama lainnya.

2.3 Faktor Pembentuk Sikap

Faktor yang memengaruhi pembentukan sikap antara lain pengalaman pribadi, pengaruh orang lain yang dianggap penting, pengaruh kebudayaan, media massa, lembaga pendidikan dan lembaga agama, serta pengaruh faktor emosional.

2.4 Teori Tingkah Laku Terencana (*theory planned of behaviour*)



Sumber : Ajzen 2006

Gambar 3. Bagan *theory planned of behaviour*

Dalam *theory of planned behavior*, kemunculan tingkah laku ditandai adanya maksud individu untuk bertingkah laku. maksud juga dianggap sebagai determinan yang paling dekat dengan tingkah laku sehingga dapat digunakan sebagai preditor dari tingkah laku spesifik tertentu (Ajzen, 1991). Melalui maksud kita dapat mengetahui apakah individu akan cenderung bertingkah laku tertentu atau tidak. Intensi ditentukan oleh faktor yang melatarbelakanginya, yaitu sikap terhadap tingkah laku (*attitude toward behaviour*), norma subjektif terhadap tingkah laku (*subjective*

norms), dan persepsi terhadap kontrol tingkah laku (*perceived behavioral control*). Berikut adalah penjelasan mengenai determinan pembentuk niat dan tingkah laku.

2.4.1 Attitude toward behaviour (ATB)

Attitude toward behaviour (sikap terhadap tingkah laku) adalah evaluasi keseluruhan terhadap tingkah laku. Sikap terhadap tingkah laku merupakan derajat evaluasi/penilaian individu terhadap tingkah laku tertentu, baik positif ataupun negatif (Ajzen, 1991). Sikap terhadap tingkah laku berpartisipasi dalam OP jaringan irigasi adalah derajat evaluasi/penilaian individu, baik positif maupun negatif terhadap tingkah laku berpartisipasi dalam OP jaringan irigasi. Komponen yang mempengaruhi sikap tersebut yaitu:

1. *Behavioral belief*, yaitu kepercayaan tentang konsekuensi apa saja yang dapat muncul dari tingkah laku berpartisipasi dalam OP jaringan irigasi.
2. *Outcome evaluation*, yaitu evaluasi/penilaian, baik positif maupun negatif tentang konsekuensi dari tindakan berpartisipasi dalam OP jaringan irigasi. *Judgment* positif maupun negatif merupakan komponen *outcome evaluation*.

2.4.2 Subjective Norms (SN)

Subjective norms (norma subjektif terhadap tingkah laku) adalah tekanan sosial yang dipersepsi oleh individu dalam menampilkan tingkah laku (Ajzen, 1991). Norma subjektif memiliki dua komponen yang saling berinteraksi, yaitu kepercayaan normatif (*normative belief*), yang merupakan kepercayaan mengenai apakah individu lain yang menjadi referensi bagi seseorang akan menerima atau tidak menerima jika orang tersebut menampilkan tingkah laku tertentu. Ditambah pula dengan sekuat apa motivasi seseorang untuk menuruti individu yang menjadi referensinya (*motivation to comply*). Orang yang percaya bahwa individu lain yang

menjadi referensi baginya berpikir bahwa ia seharusnya menampilkan tingkah laku tertentu serta termotivasi untuk melakukan apa yang diharapkan padanya, akan memiliki norma subjektif yang positif.

2.4.3 Perceived behavioral control (PBC)

Perceived behavioral control (persepsi terhadap kontrol tingkah laku) yaitu kemudahan atau kesulitan yang dipersepsi oleh individu dalam upaya menampilkan tingkah laku (Ajzen, 1991). Adapun *Perceived behavioral control* memiliki dua aspek, yaitu *control belief* dan *perceived power*. *Control belief* adalah kepercayaan mengenai hambatan ataupun kemudahan apa saja yang ada dalam diri individu untuk menampilkan tingkah laku. Ini juga merupakan kepercayaan mengenai sejauh mana individu cukup mampu dan percaya diri dalam menampilkan tingkah laku tertentu. *perceived power* adalah kekuatan yang dipersepsi individu ataupun efek dari faktor kendali yang ada dalam menentukan muncul ataupun tidak munculnya tingkah laku.

2.4.4 Intensi

Walaupun tidak ada korelasi yang sempurna antara niat dan tingkah laku, intensi dapat digunakan sebagai preditor terdekat dalam mengukur muncul atau tidak munculnya tingkah laku. Dalam *theory of planned behavior* (Ajzen, 1991), penelitian ini mengukur intensi berperan serta dalam OP jaringan irigasi. Artinya, tingkah laku tersebut dapat diprediksi intensinya. Semakin kuat niat untuk berperan serta dalam OP jaringan irigasi maka semakin besar kemungkinan individu untuk nantinya menampilkan tingkah laku tersebut. Tingkah laku tersebut juga merupakan *volitional control* (atas kemauan sendiri), karena dapat diputuskan oleh individu apakah akan dilakukan atau tidak.

2.4.5 Keakuratan Intensi sebagai Prediktor Tingkah Laku

Keakuratan intensi dalam memprediksi tingkah laku tentu bukan tanpa syarat, karena ternyata ditemukan pada beberapa studi bahwa intensi tidak selalu menghasilkan tingkah laku yang dimaksud. Pernyataan ini juga diperkuat dengan penjelasan Ajzen (2005). Menurutnya, walaupun banyak ahli yang sudah membuktikan hubungan yang kuat antara intensi dan tingkah laku, namun pada beberapa kali hasil studi ditemukan pula hubungan yang lemah antara keduanya. Seperti diungkapkan oleh King (1975 dalam Aiken, 2002), ada beberapa faktor yang mempengaruhi kemampuan intensi dalam memprediksi tingkah laku, diantaranya adalah spesifik atau tidaknya intensi, jarak waktu antara pengukuran intensi dengan tingkah laku, kemampuan untuk melakukan apa yang sudah dikatakan dan tingkat kemungkinan suatu tingkah laku dilakukan (*base rate*).

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan untuk mendapatkan gambaran mengenai niat petani untuk berpartisipasi dalam OP jaringan irigasi di wilayah Daerah Irigasi Cirasea Kabupaten Bandung Prov. Jawa Barat. Gambaran tersebut didapatkan melalui pengujian determinan pembentuk intensi, yaitu sikap terhadap tingkah laku (*attitude toward behaviour*), norma subjektif (*subjective norms*), dan persepsi terhadap kontrol tingkah laku (*perceived behavioral control*).

Responden dalam penelitian ini adalah para anggota kelompok tani non-SRI yang diambil dari dua kelompok tani (Sariwangi 2 dan Sumber Rejeki) yang berada dalam satu gabungan P3A (GP3A) Daerah irigasi Cirasea Bandung. Jumlah sampel yang diambil dari kedua daerah tersebut adalah 50 responden dengan masing-masing kelompok tani 25 responden.

3.1 Metode Pengumpulan Data

a. Kuesioner

Kuesioner adalah suatu cara untuk memperoleh data penelitian mengenai suatu masalah, yang dilakukan dengan jalan menyusun suatu daftar pertanyaan berdasarkan konsep kajian yang dibahas. Dalam proses pengisian kuesioner dilakukan pengarahannya kepada responden secara langsung kemudian pengisian kuesioner dilakukan oleh peneliti sendiri dengan cara menerjemahkan maksud dari perkataan responden tersebut. Hal ini dilakukan karena berdasarkan observasi pada hari pertama, responden (petani) kurang mampu mengisi kuesioner dan memahami dengan baik inti pertanyaan tersebut. Selain itu juga, responden tidak mempunyai waktu yang cukup luang untuk mengisi kuesioner yang ada. Ada beberapa kelebihan dan kelemahan dari pengisian kuesioner seperti ini jika dibandingkan dengan metode pengisian yang dilakukan langsung oleh petani. yaitu :

Kelebihan :

- Hasil pengisian kuesioner menjadi lebih baik dan lebih terukur.
- Responden tidak melakukan pengisian secara asal-asalan.
- Lebih memahami secara langsung masalah yang dialami responden.
- Lebih mengenal secara langsung karakter responden.

Kekurangan :

- Hasil pengisian kuesioner bisa menjadi subjektif.
- Memakan waktu yang lebih lama.
- Menghabiskan biaya yang lebih banyak.

b. Wawancara

Wawancara merupakan metode pengumpulan data dengan jalan tanya jawab sepihak yang dikerjakan dengan sistematis dan berlandaskan tujuan penelitian. Dalam wawancara ini dilakukan secara bebas dengan

tujuan akan memperoleh jawaban secara maksimal yang ada kaitannya dengan studi untuk memperoleh data primer.

c. Dokumenter

Metode pengumpulan data dengan dokumenter yaitu cara pengumpulan data melalui dokumen tertulis maupun file, terutama berupa arsip, dokumen resmi, statistik dan lain-lain yang berhubungan dengan topik penelitian. Data yang diperoleh dari berbagai dokumen tertulis ini merupakan data sekunder yang digunakan sebagai pelengkap data primer. Informasi yang dicapai adalah yang mempunyai kaitan atau hubungan dengan variabel didalam kajian.

3.2 Hipotesis

Kajian ini akan menguji hipotesis berikut ini:

Hipotesis 1:

H₀ : Tidak terdapat hubungan secara simultan dan signifikan antara *attitude toward behaviour*, *subjective norms*, dan *perceived behavioral control* dengan intensi.

H_a : Terdapat hubungan secara simultan dan signifikan antara *attitude toward behaviour*, *subjective norms*, dan *perceived behavioral control* dengan intensi.

Hipotesis 2:

H₀ : Tidak terdapat hubungan secara simultan dan signifikan niat dengan produktivitas petani.

H_a : Terdapat hubungan secara simultan dan signifikan antara niat dan produktivitas petani.

3.3 Metode Pengolahan Data

Dalam kajian ini langkah pengolahan data yang dilakukan adalah sebagai berikut.

a. Transformasi data ordinal menjadi data interval

Pada tahap ini data dengan ordinal hasil survei diubah menjadi data skala likert dengan menggunakan metode MSI (method of successive interval).

b. Pengujian validitas

Pengujian validitas dilakukan untuk menguji kehasihan setiap item pertanyaan dalam mengukur variabelnya. Pengujian ini dilakukan dengan cara mengkorelasikan skor setiap pertanyaan terhadap total skor dari setiap variable.

- Jika korelasi yang terjadi lebih besar dari 0,3 maka item pertanyaan tersebut valid.

- Jika korelasi yang terjadi lebih kecil dari 0,3 maka item pertanyaan tersebut tidak valid.

c. Pengujian Reliabilitas

Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui reliabilitas setiap variabel yang digunakan dalam analisis. Analisis dilakukan dengan menggunakan metode *alpha* cronbach. Kuesioner dikatakan handal apabila koefisien reliabilitasnya bernilai positif dan lebih besar dari 0,6.

d. Analisis korelasi

Pada tahap ini dilakukan analisis korelasi antaran masing-masing variabel yang digunakan (x_1 , x_2 , x_3 , y , z) untuk mengetahui sejauh mana hubungan seluruh variabel tersebut.

e. Pengujian hipotesis

Untuk menguji hipotesis digunakan cara sebagai berikut.

a. Menggunakan angka signifikan

Jika $\text{sig} < 0.05$, maka terdapat pengaruh yang signifikan

Jika $\text{sig} > 0.05$, maka tidak terdapat pengaruh yang signifikan

b. Menggunakan test

Jika $F_{\text{penelitian}} > F_{\text{tabel}}$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima

Jika $F_{\text{penelitian}} < F_{\text{tabel}}$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak

c. Menggunakan t Test

Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $t_{hitung} < -t_{tabel}$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima

Jika $-t_{tabel} < t_{hitung} < t_{tabel}$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak.

f. Pengujian tanda koefisien

Analisis ini sangat diperlukan untuk mengetahui kebenaran model yang dihasilkan. Secara umum dalam teori planned of behavior (TPB) asumsi yang terjadi adalah berikut ini.

a. Semakin tinggi *attitude toward behaviour* (ATB) seseorang maka Intensi untuk berpartisipasi? Tanda dalam model haruslah positif (+).

b. Semakin tinggi *subjective norm* (SN) seseorang semakin besar intensi Sehingga model haruslah positif (+).

c. Semakin tinggi Perceived Power (PBC) seseorang maka Intensi untuk berpartisipasi akan semakin besar. Tanda model haruslah positif (+).

d. Semakin tinggi Intensi maka intensi seseorang untuk berpartisipasi maka produk-tifitas sawahnya akan semakin besar tanda dalam model haruslah positif (+).

c. Penjabaran aspek *attitude toward behaviour* (ATB)

d. Penjabaran aspek *subjective norms* (SN)

e. Penjabaran aspek perceived behavior control (PBC).

4. ANALISIS DAN PEMBAHASAN

4.1 Pengujian Validitas Kuesioner

TABEL 2 REKAPITULASI HASIL UJI VALIDITAS INTENSI

No. Pertanyaan	INTENSI	Nilai Kritis	Keterangan
1	0.871	0.3	valid
5	0.848	0.3	valid
9	0.85	0.3	valid
13	0.862	0.3	valid
17	0.864	0.3	valid
21	0.904	0.3	valid
25	0.862	0.3	valid
29	0.885	0.3	valid
33	0.827	0.3	valid
37	0.78	0.3	valid

Sumber : Hasil Analisis

3.4 Penjabaran Hasil Kuesioner dan Kondisi di lapangan

Penjabaran yang dilakukan agar mengetahui kesesuaian antara hasil pengolahan kuesioner dan kondisi sebenarnya yang terjadi di lapangan. Adapun yang dianalisis adalah :

a. Penjabaran aspek deskriptif

Aspek deskriptif yang dimaksud adalah penjabaran responden berdasarkan kelompok umur, tingkat pendidikan, luasan lahan, status kepemilikan lahan, produktivitas hasil panen dan *significant other*.

b. Penjabaran aspek intensi dan produktivitas

TABEL 3 REKAPITULASI HASIL UJI VALIDITAS ATB

No. Pertanyaan	ATB	Nilai Kritis	Keterangan
2	0.832	0.3	valid
6	0.855	0.3	valid
10	0.453	0.3	valid
14	0.814	0.3	valid
18	0.85	0.3	valid
22	0.865	0.3	valid
26	0.842	0.3	valid
30	0.474	0.3	valid
34	0.818	0.3	valid
38	0.636	0.3	valid

Sumber : Hasil Analisis

TABEL 4 REKAPITULASI HASIL UJI VALIDITAS SN (X2)

No. Pertanyaan	SN	Nilai Kritis	Keterangan
3	0.852	0.3	valid
7	0.803	0.3	valid
11	0.9	0.3	valid
15	0.874	0.3	valid
19	0.861	0.3	valid
23	0.343	0.3	valid
27	0.846	0.3	valid
31	0.864	0.3	valid
35	0.677	0.3	valid
39	0.854	0.3	valid

Sumber : Hasil Analisis

Tabel 5 REKAPITULASI HASIL UJI VALIDITAS PBC (X3)

No. Pertanyaan	PBC	Nilai Kritis	Keterangan
4	0.857	0.3	valid
8	0.863	0.3	valid
12	0.896	0.3	valid
16	0.883	0.3	valid
20	0.87	0.3	valid
24	0.902	0.3	valid
28	0.881	0.3	valid
32	0.846	0.3	valid
36	0.863	0.3	valid
40	0.863	0.3	valid

Sumber : Hasil Analisis

Tabel 2,3,4,5 di atas terlihat bahwa seluruh item pernyataan memiliki koefisien validitas yang lebih besar dari 0,30 sehingga pertanyaan-pertanyaan tersebut layak digunakan sebagai alat ukur dalam penelitian.

4.2 Pengujian Reliabilitas Kuesioner

TABEL 6 REKAPITULASI HASIL UJI VALIDITAS RELIABILITAS

Variabel	Nilai Index	Nilai Kritis	Keterangan
Intensi (Y)	0.959	0.6	reliabel
ATB (X1)	0.912	0.6	reliabel
SN (X2)	0.933	0.6	reliabel
PBC (X3)	0.965	0.6	reliabel

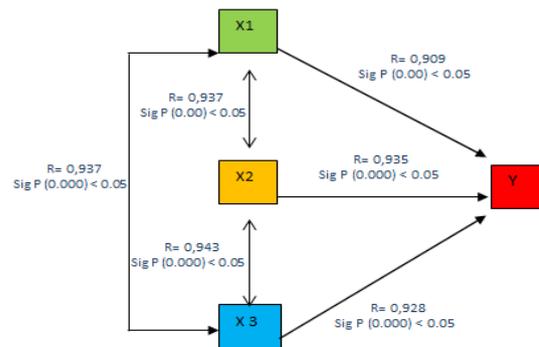
Sumber : Hasil Analisis

Nilai reliabilitas butir pernyataan pada kuesioner masing-masing variabel yang sedang diteliti lebih besar dari 0,60 hasil ini menunjukkan bahwa butir kuesioner pada masing-masing variabel andal untuk mengukur variabelnya masing-masing.

4.3 Analisis Statistik untuk Variabel X₁,X₂,X₃ terhadap Y

4.3.1 Analisis Korelasi

Uji Korelasi bertujuan untuk menguji hubungan antara dua variabel yang tidak menunjukkan hubungan fungsional (berhubungan bukan berarti disebabkan) dapat dipercaya jika α bernilai $< 0,05$, sehingga signifikan $1-\alpha > 95\%$. Keeratan hubungan antar variabel ini dinyatakan dalam bentuk koefisien korelasi.



Gambar 4 Model Hubungan Antarvariabel Berdasarkan nilai R (coef-ficient correlation)

Berdasarkan tabel di atas dapat diperoleh hasil berikut ini.

- Korelasi yang terjadi antara variabel *attitude toward behaviour* (ATB) atau Pilihan untuk berpartisipasi (X1) terhadap variabel Intensi (Y) memiliki nilai 0,909, yang berarti bahwa aspek pilihan untuk berpartisipasi (ATB/X1) dalam penelitian ini berpengaruh terhadap aspek intensi (Y). Tingkat hubungan korelasinya hanya sebesar 90,9 % . Berdasarkan nilai α yang diperoleh (Sig. 2-tailed) sebesar 0,000,

- maka $0,000 < 0,05$ berarti terhadap korelasi yang “signifikan”.
- b. Korelasi yang terjadi antara variabel *subjective norm* (SN) atau Tekanan Sosial (X2) terhadap variabel itensi (Y) memiliki nilai 0,935, yang berarti bahwa aspek pilihan untuk berpartisipasi (SN /X2) dalam penelitian ini berpengaruh terhadap aspek itensi (Y). Tingkat hubungannya korelasinya hanya sebesar 93,5 %. Berdasarkan nilai α yang diperoleh (Sig. 2-tailed) sebesar 0,000 ,maka $0,000 < 0,05$ berarti terhadap korelasi yang “signifikan”.
 - c. Korelasi yang terjadi antara variabel *perceived behaviour control* (PBC) terhadap variabel itensi (Y) memiliki nilai 0,928, yang berarti bahwa aspek pilihan untuk berpartisipasi (PBC/X3) dalam penelitian ini berpengaruh terhadap aspek itensi (Y). Tingkat hubungannya korelasinya hanya sebesar 92,8 %. Berdasarkan nilai α yang diperoleh (Sig. 2-tailed) sebesar 0,000, maka $0,000 < 0,05$ berarti terhadap korelasi yang “signifikan”.
 - d. Korelasi yang terjadi antara variabel *attitude toward behaviour* (ATB) terhadap variabel *subjective norm* (SN) memiliki nilai 0,937, yang berarti bahwa aspek ATB dalam penelitian ini memiliki hubungan yang kuat dengan SN. Tingkat hubungannya korelasinya hanya sebesar 93,7 % . Berdasarkan nilai α yang diperoleh (Sig. 2-tailed) sebesar 0,000, maka $0,000 < 0,05$ berarti terhadap korelasi yang “signifikan”.
 - e. Korelasi yang terjadi antara variabel *attitude toward behaviour* (ATB) terhadap variabel *Perceived behaviour control* (PBC) memiliki nilai 0,937, yang berarti bahwa aspek ATB dalam penelitian ini memiliki hubungan yang kuat dengan PBC. Tingkat hubungannya korelasinya hanya sebesar 93,7 %. Berdasarkan nilai α yang diperoleh (Sig. 2-tailed) sebesar 0,000, maka $0,000 <$

0,05 berarti terhadap korelasi yang “signifikan”.

- f. Korelasi yang terjadi antara variabel *subjective norm* (SN) terhadap variabel *perceived behaviour control* (PBC) memiliki nilai 0,943, yang berarti bahwa aspek ATB dalam penelitian ini memiliki hubungan yang kuat dengan PBC. Tingkat hubungannya korelasinya hanya sebesar 94,3%. Berdasarkan nilai α yang diperoleh (Sig. 2-tailed) sebesar 0,000, maka $0,000 < 0,05$ berarti terhadap korelasi yang “signifikan”.

4.3.2 Pengujian Hipotesis

Untuk melakukan pengujian, maka perlu dikembangkan hipotesis sebagai berikut :

Ho : Tidak terdapat hubungan secara simultan dan signifikan antara *attitude toward behaviour*, *subjective norms*, dan *perceived behavioral control* dengan itensi.

Ha : Terdapat hubungan secara simultan dan signifikan antara *attitude toward behaviour*, *subjective norms*, dan *perceived behavioral control* dengan itensi.

TABEL 7 ANOVA MODEL REGRESI BERGANDA

Pengujian

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	2942,815	3	980,938	130,614	.000 ^b
	Residual	345,470	46	7,510		
	Total	3288,285	49			

a. Predictors: (Constant), X3(PBC), X1(ATB), X2(SN)

b. Dependent Variable: Y(INTENSI)

Angka Signifikan

Berdasarkan tabel 7 di atas, nilai sig adalah $0,000 < 0,005$ berarti H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel independen (ATB, SN, PBC) terhadap peran serta petani (dependen).

Pengujian F test

Nilai F penelitian berdasarkan tabel 7 di atas adalah 130,615. Untuk F tabel dengan tingkat kepercayaan 95% dan $df_1=k-1$ atau $4-1=0$, dan $df_2=n-k$ atau $50-4=46$, maka nilai tabel adalah 3,2. Ini berarti F penelitian $> F$ tabel maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal ini berarti bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel independen (ATB, SN, PBC) terhadap peran serta petani (dependen).

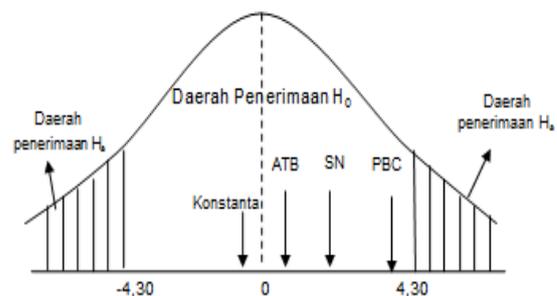
Pengujian nilai t

H_0 : Tidak terdapat hubungan linier antara *attitude toward behaviour*, *subjective norms*, dan *perceived behavioral control* dengan intensi.

H_a : Terdapat hubungan linier antara *attitude toward behaviour*, *subjective norms*, dan *perceived behavioral control* dengan intensi.

kepercayaan 95%, ($df=n-k-1$, k =jumlah variabel bebas), diperoleh nilai t-tabel adalah 4,30. Maka untuk :

- Variabel konstanta : H_0 diterima dan H_a di tolak, artinya hubungan antara variabel konstanta dan variabel Intensi tidak murni linier.
- Variabel ATB (X_1) : H_0 diterima dan H_a di tolak, artinya hubungan antara variabel ATB dan variabel Intensi tidak murni linier.
- Variabel SN (X_2) : H_0 diterima dan H_a di tolak, artinya hubungan antara variabel SN dan variabel Intensi tidak murni linier.
- Variabel PBC (X_3) : H_0 diterima dan H_a di tolak, artinya hubungan antara variabel PBC dan variabel Intensi tidak murni linier.



Gambar 5 Kurva hasil Uji nilai t

TABEL 8 KOEFISIEN MODEL REGRESI BERGANDA

		Coefficients ^a				
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-.116	1.904		-.061	.952
	X1(ATB)	.130	.179	.112	.725	.472
	X2(SN)	.530	.176	.485	3.012	.004
	X3(PBC)	.362	.160	.366	2.265	.028

a. Dependent Variable: Y(INTENSI)

Dari tabel 8 di atas bisa dilihat bahwa nilai t variabel konstanta adalah -0,61, nilai t variabel ATB adalah 0,725, nilai t variabel SN adalah 3,012 dan nilai t variabel PBC adalah 2,265. Sedangkan nilai t-tabel dengan tingkat

4.3.3 Analisis Uji Tanda

Dari hasil tabel 8 di atas, model persamaan yang dibentuk adalah sebagai berikut :

$$Y = a + b_1 X_1 + b_2 X_2 + b_3 X_3$$

$$Y = -0,116 + 0,130 X_1 + 0,530 X_2 + 0,362 X_3$$

Syarat Batas:

Nilai X_1, X_2, X_3 harus lebih besar dari Nol dan Y tidak boleh negatif ($X_1, X_2, X_3, Y > 0$).

Dimana :

Y = Variabel dependen yang diramalkan

a = Konstanta

X_1 = Variabel Kelembagaan

X_2 = Variabel Irigasi

X_3 = Variabel Partisipasi Petani dan Sistem Pendukung

b_1 = Koefisien regresi X_1

b_2 = Koefisien regresi X_2

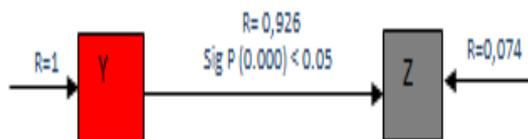
b_3 = Koefisien regresi X_2

dari hasil persamaan di atas dapat dilihat bahwa tanda untuk koefisien variabel X_1 , X_2 , X_3 adalah positif. Hal ini sejalan dengan asumsi awal, yang artinya semakin tinggi *attitude toward behaviour* (ATB), *Subjective Norm* (SN) dan *Perceived Behaviour Control* (PBC) akan semakin tinggi nilai intensi yang di hasilkan (berkorelasi positif).

4.4 Analisis Statistik Untuk Variabel Y terhadap Z

4.4.1 Analisis Korelasi

Uji Korelasi bertujuan untuk menguji hubungan antara dua variabel yang tidak menunjukkan hubungan fungsional (berhubungan bukan berarti disebabkan). Dapat dipercaya jika α bernilai $< 0,05$, sehingga signifikan $1-\alpha > 95\%$. Keeratan hubungan antarvariabel ini dinyatakan dalam bentuk koefisien korelasi.



Gambar 6 Model Hubungan Antar Variabel Berdasarkan nilai R (Coefficient Correlation)

Berdasarkan tabel di atas, korelasi yang terjadi antara variabel Intensi (Y) terhadap variabel produktivitas (Z) memiliki nilai 0,926, yang berarti bahwa aspek pilihan Intensi (Y) dalam penelitian ini berpengaruh terhadap aspek produktivitas (Z). Tingkat hubungannya korelasinya hanya sebesar 92,6 %. Berdasarkan nilai α yang diperoleh (Sig. 2-tailed) sebesar 0,000, maka $0,000 < 0,05$ berarti terhadap korelasi yang “signifikan”.

4.4.2 Menguji Hipotesis

Tabel 9 ANOVA model regresi linier

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	235.075	1	235.075	287.520	.000 ^b
	Residual	39.245	48	.818		
	Total	274.320	49			

a. Predictors: (Constant), Y(INTENSI)

b. Dependent Variabel: Z(PRODUKTIFITAS)

Pengujian Angka Signifikan

Berdasarkan tabel 9 di atas, nilai sig adalah $0,000 < 0,005$ berarti H_0 Ditolak dan H_a diterima. Artinya terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel independen (Intensi) terhadap Produktivitas petani (dependen).

Pengujian F test

Nilai F penelitian berdasarkan tabel 9 di atas adalah 287,520. Untuk F tabel dengan tingkat kepercayaan 95% dan $df_1=k-1$ atau $2-1=1$, dan $df_2=n-k$ atau $50-2=48$, maka nilai tabel adalah 3,19. Ini berarti F penelitian $> F$ Tabel maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal ini berarti bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel independen (intensi) terhadap variabel dependen (produktivitas lahan).

Pengujian nilai t

TABEL 11 KOEFISIEN MODEL REG-RESI TUNGGAL

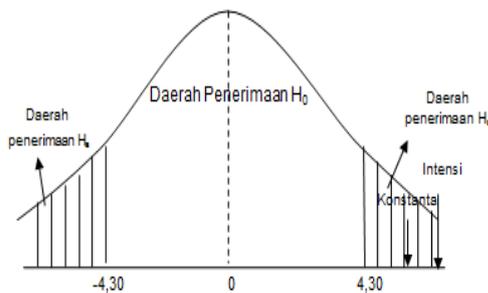
Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	4.723	.423		11.165	.000
	Y(INTENSI)	.267	.016	.926	16.956	.000

a. Dependent Variabel: Z(PRODUKTIFITAS)

Dari tabel 10 di atas bisa dilihat bahwa nilai t variabel konstanta adalah 11.165 dan nilai t variabel Intensi adalah 16.956. nilai t-tabel dengan tingkat kepercayaan 95%, ($df=n-k-1$,

k=jumlah variabel bebas), diperoleh nilai t-tabel adalah 4,30. Dengan demikian,

- Variabel konstanta : Ho ditolak dan Ha diterima, artinya hubungan antara variabel konstanta dan variabel pro-duktivitas berhubungan linier.
- Variabel intensi (Y) : Ho ditolak dan Ha diterima, artinya hubungan antara variabel Intensitas dan variabel pro-duktivitas berhubungan linier.



Gambar 7. Kurva hasil Uji nilai t

4.4.3 Analisis Uji Tanda

TABEL 11 KOEFISIEN MODEL REG-RESI BERGANDA

Model		Coefficients ^a		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error			
1	(Constant)	4.723	.423		11.165	.000
	Y(INTENSI)	.267	.016	.926	16.956	.000

a. Dependent Variable: Z(PRODUKTIFITAS)

Dari hasil tabel analisis di atas, model persamaan yang dibentuk adalah sebagai berikut :

$$Z = a + b_1 Y$$

$$Z = 4,723 + 0,267 Y$$

Syarat batas:

Nilai Y harus lebih besar dari 12,5 dan lebih kecil dari 38,84 ($12,2 < Y < 38,84$)

Dimana :

Z = Variabel dependen yang diramal-kan (produktivitas)

a = Harga Z ketika harga Y = 0

Y = Variabel Intensitas

b1 = Koefisien regresi Y

dari hasil persamaan di atas dapat dilihat bahwa tanda untuk koefisien variabel Y adalah positif. Hal ini sejalan dengan asumsi awal, yang artinya semakin tinggi Intensitas seseorang untuk berpartisipasi dalam OP Jaringan Irigasi maka, produktifitas lahannya akan semakin meningkat.

4.5 Penjabaran Hasil Kuesioner dan Kondisi di lapangan

Dalam penelitian ini, pengukuran sampel terhadap tingkat peran serta petani dalam OP Jaringan Irigasi di wilayah D.I. Cirasea dikategorikan menjadi dua kelompok yaitu petani yang memiliki intensitas tinggi dan petani yang memiliki intensitas rendah. Petani dengan tingkat intensitas tinggi yaitu kelompok P3A Sumber Rejeki yang terdapat Desa Ciparay dan petani dengan tingkat intensitas rendah yaitu kelompok P3A Sariwangi 2 yang terdapat Desa Ciheulang.

4.5.1 Penjabaran Aspek Deskriptif

Dari hasil analisis kuesioner mengenai aspek deskriptif, dapat dijabarkan sebagai berikut :

a. Berdasarkan kelompok umur responden

Petani yang tergabung dalam kelompok P3A Sariwangi 2 sebagian besar mempunyai usia di atas 55 tahun hal ini dapat dikategorikan sebagai kelompok usia yang kurang produktif yaitu sebesar 72% sedangkan kelompok usia 16-55 tahun hanya sebesar 28%. Jika dibandingkan dengan petani yang tergabung dalam kelompok P3A Sumber

Rejeki yang mempunyai usia di atas 55 tahun hanyalah 48% sedangkan kelompok usia 16-55 tahun lebih dominan sebesar 52%.

Berdasarkan hasil wawancara dengan responden, petani dengan usia di atas 55 tahun kebanyakan ingin menghabiskan waktu bersama keluarga dari pada harus terlibat dalam OP Jaringan Irigasi dan Kelembagaan P3A. Anggota kelompok P3A Sariwangi 2 yang dominan mempunyai usia lebih dari 55 tahun (72%) akan memilih menghabiskan waktu yang lebih banyak bersama keluarga jika daripada harus terlibat dalam OP jaringan irigasi. Dampaknya secara tidak langsung adalah keinginan untuk terlibat dalam OP menjadi kecil. Berbeda halnya dengan petani yang tergabung dalam kelompok P3A Sumber Rejeki yang anggotanya dominan dibawah 55 tahun (52%) akan memiliki motivasi yang lebih untuk terlibat aktif dalam OP jaringan irigasi (sumber : analisis kuesioner).

b. Berdasarkan kelompok tingkat Pendidikan

Petani yang tergabung dalam kelompok P3A Sariwangi 2 sebagian besar hanyalah lulus Sekolah Dasar atau Sekolah Rakyat atau yang sederajat dengan persentase sebesar 72%, lulusan SMP 8%, lulus SMA 20% dan lulusan perguruan tinggi 0%. Jika dibandingkan dengan petani yang tergabung dalam kelompok P3A Sumber Rejeki tingkat pendidikan untuk lulusan Sekolah Dasar atau Sekolah Rakyat hanya sebesar 48%, lulusan SMP 12%, lulusan SMA 24% dan Perguruan Tinggi 16%. Hal ini juga dapat mempunyai pengaruh terhadap pemahaman petani dalam OP Jaringan Irigasi. Karena semakin tinggi sekolah dari petani tersebut, pengetahuannya tentang pentingnya kerjasama dalam OP Jaringan irigasi akan semakin besar. Bagi

yang mengetahui dan menyadarinya akan lebih mudah untuk dilibatkan berperan serta dalam OP Jaringan Irigasi (sumber : analisa kuesioner).

c. Berdasarkan kelompok Luasan Lahan

Petani yang tergabung dalam kelompok P3A Sariwangi 2 sebagian besar mempunyai luasan lahan 0-1 ha dengan persentase 92%, 1-1,5 ha sebanyak 0%, 1,5-2 ha sebanyak 8% dan > 2 ha sebanyak 0%. Jika dibandingkan dengan petani yang tergabung dalam kelompok P3A Sumber Rejeki tingkat luasan lahan relatif lebih besar yaitu 0-1 ha sebanyak 28%, 1-1,5 Ha sebanyak 8%, 1,5-2 Ha sebanyak 20% dan > 2 Ha sebanyak 44%. Hal ini juga dapat mempunyai pengaruh terhadap keinginan petani dalam OP Jaringan Irigasi. Karena semakin luas lahan dari petani tersebut semakin besar keinginan untuk menjaga jaringan irigasi. Hal ini disebabkan jika petani mempunyai lahan yang cukup luas dampaknya perbedaannya akan terasa signifikan jika disbandingkan dengan yang mempunyai luasan lahan kecil (sumber : analisis kuesioner).

d. Berdasarkan kelompok Kepemilikan lahan

Petani yang tergabung dalam kelompok P3A Sariwangi 2 sebagian besar adalah penggarap dengan persentase 60% dan sisanya adalah pemilik yang membagi hasil 40%. Jika dibandingkan dengan petani yang tergabung dalam kelompok P3A Sumber Rejeki dengan jenis kepemilikan lahan penggarap 40%, Pemilik yang membagi hasil 0 % dan pemilik yang menggarap sawahnya sendiri 60%. Hal ini juga dapat mempunyai pengaruh terhadap keinginan petani dalam OP Jaringan Irigasi. Karena jika petani dominan pada penggarap dan pemilik yang membagi hasil, akan cenderung lebih cuek terhadap infrastruktur jaringan irigasi. Jika petani

memiliki sawah tersebut dan menggarapnya sendiri akan cenderung lebih peduli dengan kondisi infrastruktur jaringan irigasi. (sumber : analisis kuesioner)

e. Berdasarkan kelompok Hasil Panen

Petani yang tergabung dalam kelompok P3A Sariwangi 2 sebagian besar memiliki produktivitas sawah perhektar pertahun adalah 5-10 ton dengan persentase 52%, 10-13 ton sebanyak 48% dan >13 ton sebanyak 0%. Jika dibandingkan dengan petani yang tergabung dalam kelompok P3A Sumber Rejeki produktifitas sawah 5-10 ton sebanyak 0%, 10-13 ton sebanyak 28% dan > 13 ton sebanyak 72%. Dari data tersebut dapat terlihat bahwa kelompok petani P3A sumber rejeki dominan memiliki produktifitas lahan sebesar >13 ton/ha/tahun se-banyak 72% sedangkan untuk kelompok petani P3A Sariwangi 2 mempunyai produktifitas <13 ton/ha/tahun. Hal ini membuktikan bahwa petani pada kelompok P3A sumber rejeki lebih produktif jika disbandingkan dengan petani yang tergabung dalam kelompok P3A Sariwangi 2. (sumber : analisis kuesioner)

f. Berdasarkan kelompok *significant other*

Petani yang tergabung dalam kelompok P3A Sariwangi 2 sebagian besar memilih keluarga sebagai tempat pertama kali berdiskusi jika mengalami permasalahan dalam pekerjaan sebagai petani dengan persentase 52%. Yang memilih pengurus P3A pertama kali untuk berdiskusi jika mengalami permasalahan dalam pekerjaan dalam bertani hanya 8%. Jika dibandingkan dengan kelompok P3A Sumber Rejeki sebagian besar memilih pengurus P3A sebagai tempat pertama kali berdiskusi jika mengalami permasalahan dalam pekerjaan dalam bertani dengan per-

sentase 48% dan keluarga dengan persentase 44%. Dari hasil ini dapat dilihat bahwa petani dalam kelompok P3A Sariwangi 2 cenderung kurang berkordinasi dengan pengurus P3A jika mengalami permasalahan hal ini bisa dilihat dari pemilihan jawaban yang diberikan yaitu sebesar 8%. Sedangkan petani dalam kelompok P3A sumber rejeki lebih memilih berdiskusi kepada pengurus P3A jika mengalami permasalahan dalam bertani. (sumber : hasil analisis kuesioner)

Berdasarkan hasil wawancara, P3A Sariwangi 2 saat ini sudah kurang aktif secara kelembagaan sedangkan P3A Sumber Rejeki masih aktif secara kelembagaan. oleh karena itu, hal yang wajar apabila petani dalam kelompok P3A sumber rejeki akan lebih memilih berdiskusi dengan para pengurus P3A sedangkan petani kelompok P3A sariwangi 2 tidak memilih pengurus P3A sebagai tempat berdiskusi jika terjadi masalah dalam usaha bertani (sumber : wawancara).

4.5.2 Penjabaran Aspek Intensi dan Produktivitas

Hasil penelitian menunjukkan bahwa, melalui pengukuran intensi, tingkat peran serta petani dalam OP jaringan irigasi di wilayah D.I. Cirasea khususnya kelompok P3A Sariwangi 2 masuk kategori “tidak baik” dengan persentase skor sebesar 34,1% sedangkan untuk kelompok P3A Sumber rejeki masuk dalam kategori “sangat baik” dengan persentase skor 88,1%. Variabel intensi berkorelasi positif dengan produktivitas lahan pada masing-masing kelompok P3A. Kelompok P3A Sariwangi 2 mempunyai produktifitas lahan rata-rata adalah 9,23 Ton per Hektar per Tahun sedangkan Kelompok P3A Sumber Rejeki mempunyai produktifitas lahan rata-rata adalah 13,8 ton per hektar per tahun. Untuk meningkatkan produktifitas lahan dari sawah

petani tersebut, hal yang dapat dilakukan adalah dengan meningkatkan intensi dari petani sendiri (sumber: analisis kuesioner).

Pada umumnya, petani yang lebih aktif dalam OP irigasi akan memiliki perhatian yang lebih besar pula dalam berusaha tani (Sumber : Hasil observasi dan wawancara). Disamping itu, keikutsertaan dalam berbagai kegiatan petani akan banyak mendapatkan informasi yang bermanfaat bagi peningkatan Produktifitas lahannya. Adapun faktor lain yang berpengaruh terhadap Produktifitas lahan sebesar 10,3%.

4.5.3 Penjabaran Aspek *attitude toward behaviour*

Salah satu faktor yang berpengaruh terhadap tingkat peranserta petani dalam OP jaringan irigasi yaitu *attitude toward behaviour*, yaitu sikap petani terhadap kegiatan tersebut. Pada hasil analisis data, korelasi faktor *attitude toward behaviour* menunjukkan angka 90,9% sehingga masuk kategori “sangat kuat”. Hal ini menunjukkan petani memiliki sikap positif yang cukup baik terhadap pilihan untuk berperan serta dalam OP jaringan irigasi. Sikap tersebut dipengaruhi oleh dua hal yaitu; (1) penilaian petani atas dasar suka-tidak suka untuk berperan dalam kegiatan tersebut dan (2) penilaian petani terhadap manfaat keikutsertaannya dalam kegiatan tersebut. Penilaian petani atas dasar suka tidak suka di antaranya disebabkan petani menyukai untuk melakukan kegiatan bersama teman. Hal ini merupakan hiburan tersendiri bagi petani ketika berkumpul dalam kebersamaan dan melakukan kegiatan beramai-ramai. Di samping itu, petani juga menyukai ketika saluran dalam keadaan bersih sehingga sedap dipandang.

Sikap petani dalam kelompok P3A Sariwangi 2 berdasarkan hasil analisis menunjukkan angka persentase skor 44,3% dan masuk dalam kategori “tidak baik”. Hal ini menunjukkan petani kurang menyadari bahwa ikut serta dalam OP jaringan irigasi

akan memberikan manfaat bagi petani yang bersangkutan. Kesadaran akan manfaat menjadi modal utama bagi tingkat peranserta petani dalam OP jaringan irigasi. Berdasarkan hasil wawancara dengan petani pada kelompok P3A Sariwangi 2 permasalahan yang terjadi adalah :

1. Para petani merasa bahwa membersihkan saluran irigasi tersebut hanya membuang-buang waktu mereka dan lebih baik fokus mengurus sawah mereka sendiri.
2. Rapat yang diselenggarakan oleh pengurus P3A hanya membuang-buang waktu dan cenderung membosankan.
3. Hampir seluruh responden tidak menginginkan untuk terlibat aktif dalam pengoperasian pintu sadap karena sudah ada petugas yang menjaganya dan hal ini juga rawan konflik.
4. Petani kurang menyadari akan kebersihan saluran irigasi terhadap ketersediaan air pada lahan mereka. Jadi jika mereka melihat ada sampah disaluran irigasi, sebagian besar tidak akan mengambilnya dan akan membiarkan menumpuk.

Sikap petani dalam kelompok P3A Sumber Rejeki pada hasil analisis menunjukkan angka persentase skor 89,1% dan masuk dalam kategori “sangat baik”. Hal ini menunjukkan petani sangat menyadari bahwa ikut serta dalam OP jaringan irigasi akan memberikan manfaat bagi petani yang bersangkutan (sumber: analisis kuesioner).

4.5.4 Penjabaran Aspek *subjective norm*

Subjective norms, yaitu tekanan sosial yang dipercaya petani untuk ikut berperan serta dan motivasi petani untuk menuruti tekanan sosial yang dipercaya tersebut. Tekanan sosial yang dipercaya adalah pihak-pihak yang didengar pendapatnya oleh petani dalam kaitannya dengan pilihan untuk berperan serta dalam OP jaringan irigasi. Pada hasil analisa, korelasi faktor *subjective norm* (SN) menunjukkan angka 93,5% atau dengan

kategori “Sangat Kuat”, artinya tekanan sosial yang dirasakan petani sangat berpengaruh terhadap pilihan untuk mau atau tidaknya mereka berperan serta dalam OP jaringan irigasi.

Tekanan sosial yang dirasakan petani yang mendukung dalam partisipasi OP jaringan irigasi untuk kelompok P3A Sariwangi 2 berdasarkan hasil analisis menunjukkan angka persentase skor 34,7% dan masuk dalam kategori “tidak baik”. Berdasarkan hasil analisis kuesioner dan wawancara langsung, permasalahan sosial yang dirasakan petani adalah :

1. Petani merasa bahwa orang-orang yang menjadi referensi hidupnya (keluarga) kurang mendukung untuk terlibat aktif berperan dalam kegiatan OP jaringan irigasi.
2. Kurangnya koordinasi antara sesama petani dalam sehari-hari (individualis)
3. Kurangnya kepercayaan dari petani kepada pengurus P3A maupun dari Pengurus P3A kepada petani.

Tekanan sosial yang dirasakan petani yang mendukung dalam partisipasi OP jaringan irigasi untuk kelompok P3A Sumber Rejeki berdasarkan hasil analisis menunjukkan angka persentase skor 88,1% dan masuk dalam kategori “sangat baik”. Hal ini menunjukkan bahwa dukungan sosial yang dirasakan petani untuk ikut serta dalam OP jaringan irigasi akan baik dari keluarga, sesama anggota P3A maupun dari pengurus P3A sangat baik (sumber : analisis kuesioner).

4.5.5 Penjabaran Aspek *perceived behaviour control (PBC)*

Faktor ketiga dalam *theory of planned behavior* yaitu *perceived behavioral control*. Faktor ini memengaruhi petani untuk berperan serta dalam OP jaringan irigasi karena merupakan penilaian diri petani terhadap keikutsertaannya dalam kegiatan tersebut. Hasil analisis data dari kajian ini

menunjukkan bahwa korelasi faktor ini mendapatkan angka 92,8% atau dalam kategori “sangat kuat”. Hal ini menunjukkan petani menilai keikutsertaannya dalam OP jaringan irigasi dapat memberikan perubahan yang berarti. Persepsi terhadap kontrol tingkah laku dipengaruhi oleh 2 (dua) aspek yaitu; (1) kesulitan/kemudahan yang dipersepsi oleh petani dalam melakukan kegiatan tersebut dan (2) kepercayaan diri petani untuk melakukan kegiatan tersebut.

Kesulitan atau kemudahan yang dipersepsi petani ketika akan berpartisipasi dalam OP jaringan irigasi tergantung dari tingkat pengetahuan dan kemampuan petani tersebut. Petani yang kurang mengetahui suatu kegiatan tentunya akan menganggap bahwa untuk melakukan kegiatan tersebut akan membutuhkan keahlian tertentu sehingga petani menganggap hal tersebut sulit untuk dilakukan.

Perceived behaviour control (PBC) yang dipersepsikan oleh petani dalam mendukung partisipasi OP jaringan irigasi khususnya kelompok P3A Sariwangi 2 berdasarkan hasil analisis menunjukkan angka persentase skor 28,1% dan masuk dalam kategori “sangat tidak baik”. Berdasarkan hasil analisis kuesioner dan wawancara langsung, permasalahan yang alami oleh petani adalah :

1. Kurangnya kesadaran dari petani untuk berpartisipasi sebagai kewajiban anggota P3A. hal ini mungkin disebabkan karena kinerja P3A yang ada saat ini kurang maksimal.
2. Kurangnya koordinasi antara sesama anggota dan kepada pengurus P3A sehingga kebanyakan petani merasa kesulitan untuk berpartisipasi dalam OP Jaringan Irigasi.
3. Kontrol dalam diri petani sendiri juga masih kurang karena kebanyakan dari petani merasa frustrasi akibat banyaknya sampah yang harus dibersihkan setiap waktunya.

4. Petani tidak ingin melakukan tugas dalam pengoperasian pintu air karena sudah ada petugas dari instansi pemerintah.
5. Kebanyakan petani merasa sudah tidak memiliki tenaga yang cukup lagi untuk menjaga infrastruktur irigasi agar selalu dalam keadaan baik karena rata-rata usia petani di kelompok ini berusia di atas 55 tahun.

Perceived behaviour control (PBC) yang dipersepsikan petani dalam mendukung partisipasi OP jaringan irigasi untuk kelompok P3A Sumber Rejeki berdasarkan hasil analisis menunjukkan angka persentase skor 87,2% dan masuk dalam kategori “sangat baik”. Hal ini menunjukkan petani mempersepsikan jika untuk berpartisipasi dalam OP jaringan irigasi merupakan hal yang mudah untuk dilakukan dan mereka memiliki kemam-puan untuk melakukannya (sumber: analisis kuesioner).

4.6 Rekomendasi Perbaikan yang dapat Dilakukan

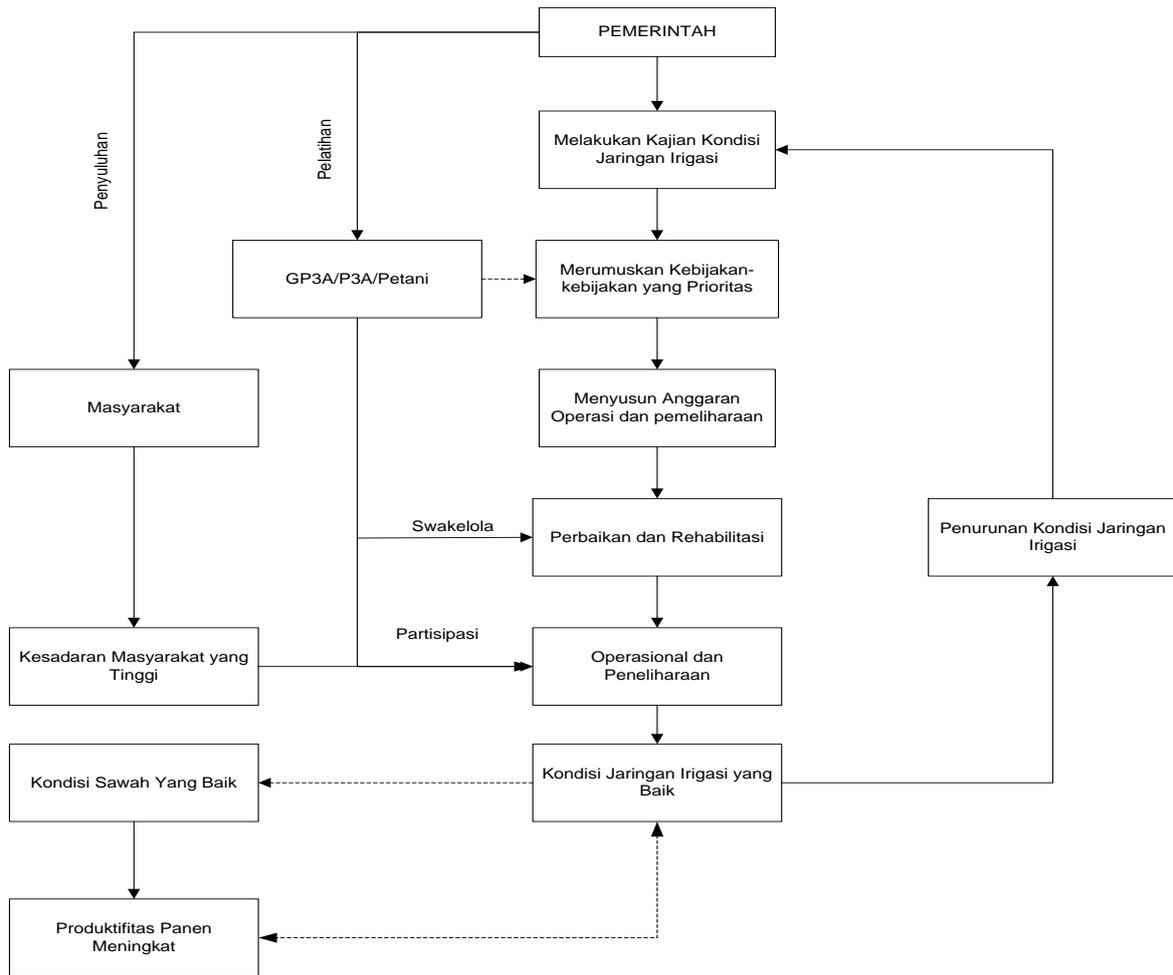
Agar lebih meningkatkan produktivitas hasil panen petani khususnya untuk kelompok P3A Sariwangi 2 yang terdapat di Desa Ciheulang dan umumnya GP3A Mitra Cai Kecamatan Ciparay Kabupaten Bandung, maka rekomendasi perbaikan yang dapat dilakukan adalah berikut ini

1. Kesadaran akan manfaat menjadi modal utama bagi tingkat peran serta petani dalam OP jaringan irigasi. Kesadaran ini bisa ditingkatkan dengan meningkatkan intensitas informasi dan komunikasi kepada petani, khususnya sosialisasi mengenai arti penting keterlibatan petani dalam OP jaringan irigasi.
2. Tekanan sosial (*subjective norms*) dapat ditingkatkan melalui pertemuan kecil melalui rapat anggota P3A untuk menjaga kerjasama antara sesama anggota P3A dan petani maupun sesama anggota keluarga dari petani tersebut.

3. Kontrol perilaku (*perceived behaviour control*) dapat ditingkatkan dengan cara melakukan pelatihan dan penyuluhan untuk meningkatkan pengetahuan dan kemampuan petani dalam OP jaringan irigasi beserta manfaatnya.
4. Melakukan revitalisasi kelembagaan P3A dan GP3A agar menjadi lembaga yang lebih mandiri dan dapat lebih aktif dalam kegiatan operasi jaringan irigasi. Khususnya untuk kelompok P3A Ciheulang yang mana kepercayaan dari anggota kepada pengurus P3A dan pengurus P3A kepada anggota sudah sangat kecil, sebaiknya melakukan pemilihan ulang pengurus P3A yang baru agar permasalahan internal dapat diminimalkan.
5. Melakukan kegiatan pembinaan secara berkala dari pemerintah kepada para pengurus dan anggota P3A. hal ini dimaksudkan untuk menjaga komunikasi dan ikatan antara aparat pemerintah dan petani.
6. Pembagian tugas yang jelas antara pemerintah dan petani dalam operasi dan pemeliharaan infrastruktur jaringan irigasi. misalnya bendung, jaringan primer dan jaringan sekunder sepenuhnya dipelihara oleh pemerintah (Dinas PSDA Provinsi Jawa Barat) dan jaringan tersier dipelihara oleh petani. karena berdasarkan hasil penelitian di lapangan, kondisi jaringan irigasi pada saluran primer dan sekunder banyak yang mengalami kerusakan akibat tidak jelasnya pembagian tugas pemeliharaan (Sumber: Hasil Wawancara)
7. Untuk meningkatkan produktifitas lahan yang sudah ada khususnya bagi kelompok tani Sumber Rejeki yang intensinya masuk dalam kategori “sangat baik” disarankan untuk mengganti metode non-konvensional menjadi SRI (*system of rice intensification*) sedangkan untuk kelompok tani yang intensinya masuk dalam kategori “tidak baik” maka perlu

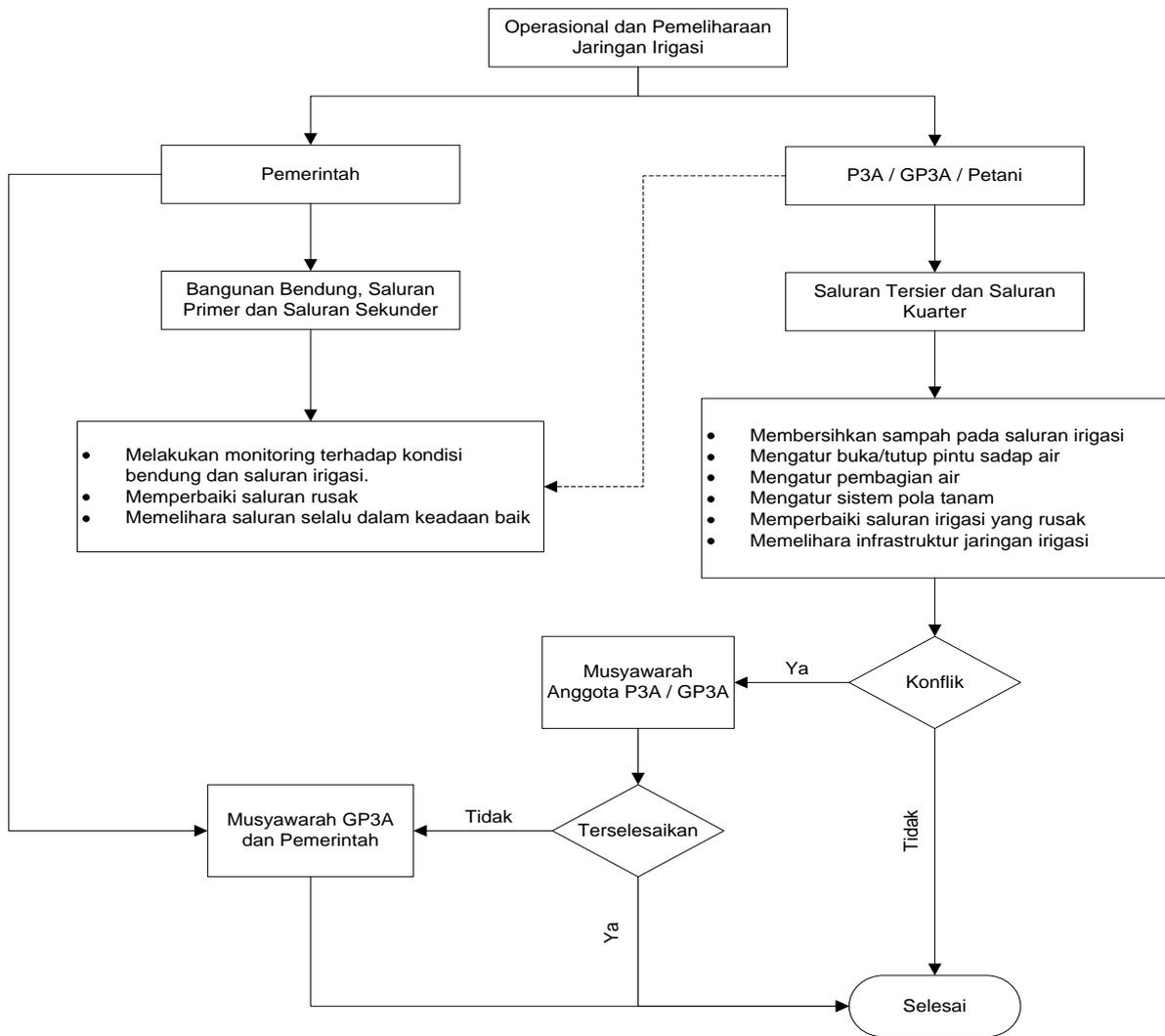
8. dilakukan pembinaan terlebih dahulu terhadap kesadaran dan partisipasinya. Setelah itu baru diarahkan untuk mengganti metode non-konvensional menjadi SRI (*System of Rice Intensification*).
 9. Menambah tenaga OP (petugas lapangan) di D.I Cirasea yang dirasakan masih kurang agar ketepatan waktu dalam pembagian air bisa menjadi lebih baik.
 10. Untuk meningkatkan intensitas masa tanam (MT) dari 4 kali menjadi 5 kali dalam 2 tahun, perlu dibangun sebuah waduk tampungan air yang berguna untuk memasok kekurangan air pada musim kemarau dan menahan air pada saat musim hujan. Karena kondisi yang terjadi saat ini adalah ketersediaan air pada akhir masa tanam 2 (MT-2) khususnya bulan September dan oktober sangat kecil.
 11. Sistem pemeliharaan yang diusulkan adalah yang berbasis partisipasi dari pemerintah, masyarakat dan petani. Seluruh dana pemeliharaan dari saluran primer, sekunder dan tersier dibiayai oleh pemerintah tetapi pengerjaannya dilakukan oleh masyarakat dan petani/P3A/GP3A pada daerah masing-masing khususnya pada saluran tersier.
- Jika petani yang mengerjakan secara langsung, sifat rasa memiliki menjadi lebih besar dengan memperhatikan kualitas pengerjaan. Karena pada prinsipnya petani sendirilah yang akan merasakan dampak secara lang-sung apabila hasil kerjaan “swakelola” mereka kurang baik (Sumber : hasil wawancara).

4.7 Diagram Alur Perbaikan Jaringan Irigasi Cirasea dan OP



Gambar 8 Diagram Alur Operasi dan Pemeliharaan Jaringan Irigasi

Keterangan : — Hubungan secara langsung
 ----- Hubungan secara tidak langsung



Gambar 9 Diagram Alur Operasi dan Pemeliharaan Jaringan Irigasi

Keterangan : — Hubungan secara langsung

- - - - - Hubungan secara tidak langsung

5 SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Dari hasil studi analisis data dan pembahasan dapat diambil simpulan berikut ini,

1. Model hubungan antara variabel independen *Attitude Toward Behaviour* (X_1), *Subjective Norm* (X_2) dan *Perceived Behaviour Control* (X_3) terhadap variabel dependen Intensi (Y) adalah $Y = -0,116 + 0,130X_1 + 0,530X_2 + 0,362X_3$ dengan syarat batas nilai X_1 , X_2 , X_3 harus lebih besar dari nol dan Y tidak boleh negatif.
2. Model hubungan antara variabel independen Intensi (Y) terhadap variabel dependen Produktifitas (Z) adalah $Z = 4,723+0,267 Y$. dengan syarat batas nilai intensi (Y) harus lebih besar dari 12,5 dan lebih kecil dari 38,84.
3. Korelasi variabel *Attitude Toward Behaviour* (ATB), *Subjective Norm* (SN), dan *Perceived Behaviour Control* (PBC) dan Intensi dalam penelitian ini masuk dalam kategori “sangat kuat”. Begitu juga korelasi antara Intensi dan produktifitas sawah dari petani masuk dalam kategori “sangat kuat”.
4. Dari model hubungan antara variabel independen $ATXB$ (X_1), SN (X_2), PBC (X_3) terhadap variabel dependen Intensi (Y) : $Y = -0,116 + 0,130X_1 + 0,530X_2 + 0,362X_3$, dapat dilihat bahwa koefisien tanda regresi dari masing-masing variabel independen adalah positif sehingga dikatakan bahwa variabel ATB , SN , dan PBC berpengaruh positif terhadap intensi petani dalam memilih turut berperan atau tidak dalam OP jaringan irigasi. Hal ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Ajzen 1991 dalam *Theory of Planned Behaviour*.
5. Dari model hubungan antara variabel independen intensi (Y) terhadap variabel dependen produktifitas (Z) : $Z = 4,723+0,267 Y$, dapat dilihat bahwa

koefisien tanda regresi variabel independen adalah positif sehingga dapat dikatakan bahwa semakin tinggi intensi petani dalam OP jaringan irigasi semakin meningkat produktivitas sawah petani.

6. Petani dalam kelompok P3A Sumber Rejeki yang mempunyai intensi tinggi dalam partisipasi OP jaringan irigasi mempunyai tingkat produktifitas lahan yang lebih tinggi jika dibandingkan dengan kelompok P3A Sariwangi 2 yang mempunyai intensi yang rendah.
7. Petani yang intensi terhadap OP jaringan irigasi masuk dalam kategori sangat baik mempunyai produktifitas sawah rata-rata lebih besar 4,5 Ton/Ha/Tahun jika dibandingkan dengan petani yang intensi terhadap OP jaringan irigasi masuk dalam kategori rendah.

Dari hasil pengujian hipotesis didapatkan bahwa variabel determinan pembentuk intensi mempunyai pengaruh yang tinggi terhadap partisipasi petani dalam OP jaringan irigasi. Begitupula dengan partisipasi petani dalam OP jaringan irigasi berpengaruh terhadap tingkat produktivitas lahan petani.

5.2 Saran

Dari hasil pengamatan di lapangan dan hasil studi yang dilakukan, saran yang dapat diberikan adalah berikut ini.

5.2.1 Saran yang terkait dengan penelitian

1. Perlu dilakukan kajian lebih lanjut mengenai tingkat partisipasi petani pada kelompok P3A-P3A lainnya di GP3A Cirasea. Hal ini bertujuan agar data yang dianalisis menjadi lebih lengkap dan akurat. Dengan demikian, rekomendasi yang disusun dapat lebih tepat.
2. Pemerintah melalui lembaga pendidikan seperti Institut Teknologi Bandung dapat bekerjasama meningkatkan kesadaran para petani untuk terlibat lebih aktif lagi dalam OP Jaringan irigasi. Misalnya melalui

pelatihan lapangan, bantuan desain jaringan irigasi dan sosialisasi teknologi terkini dalam dunia irigasi (SRI).

5.2.2 Saran umum yang terkait dengan pengamatan di lapangan

1. Perlu dilakukan kajian mengenai konservasi air irigasi pada D.I Cirasea karena masih banyak masyarakat sekitar yang menggunakan air irigasi bukan untuk kepentingan irigasi melainkan untuk kebutuhan lainnya misalnya cuci motor, kolam pemancingan maupun untuk rumah tangga.
2. Perlu dilakukan kajian mengenai kesejahteraan para petani karena masih banyak petani yang hidup dalam kategori menengah ke bawah. Dari kajian tersebut dapat diketahui cara agar petani dapat hidup yang lebih sejahtera.
3. Dalam jangka panjang, pemerintah perlu memikirkan untuk membangun suatu waduk tampungan air di Kabupaten Bandung. Hal ini bertujuan selain untuk cadangan pada musim kemarau dapat juga digunakan sebagai konservasi air agar tidak terbuang percuma pada musim hujan dan meningkatkan intensitas tanam dari para petani.

DAPTAR PUSTAKA

- Amaliah K, 2008. *Peranan sikap, norma subyektif dan perceived behaviour control dalam memprediksi intensi mahasiswa untuk bersepeda di kampus*. Skripsi Universitas Indonesia. Depok.
- Aiken, Lewis & Marnat. 2006. *Psychological Testing & Assessment (12th edition)* Boston : Pearson.
- Ajzen,Icek. 1991. *The Theory Of Planned Behaviour. Organizational Behaviour and Human Decision Processes*, 50, 179-211
- Ajzen,Icek. 2006. *Constructing a TPB Questionnaire : Conceptual and Methodological Considerations*.
- Ajzen,Icek. 2006. *Behavioral Interventions Based on the Theory of Planne Behaviour*.
- Gemilang, 2011. *Kajian Peran Serta Petani Dalam Kegiatan Operasi dan Pemeliharaan Jaringan Irigasi Pada Daerah Irigasi Sasak Kabupaten Bogor, Jawa Barat*, Magister PSDA, ITB, Bandung.
- In'ami Hamdan, 2010. Tesis: *Kajian Peran Serta Petani Dalam Upaya Peningkatan Operasi dan Pemeliharaan Jaringan Irigasi Studi di Daerah Irigasi Tilong Kabupaten Kupang – NTT*, Magister PSDA, ITB, Bandung.
- Ima. K.. 2013. *Intensi Menggunakan Internet Untuk Menyelesaikan Studi (Kajian Berbasis Theory Of Planned Behaviour)*. Universitas Negeri Yogyakarta. Yogyakarta.
- Kinanti F & Baridwan Z, 2013. *Analisis Determinan Sistem Informasi E-Ticketing : Pendekatan Extended Theory Of Planned Behaviour*. Universitas Brawijaya. Malang.
- Mawardi, Erman, Prof. R. Drs, Dipl.AIT, 2007. *Desain Hidraulik Bangunan Irigasi*, Alfabeta, Bandung.
- Nugroho, C,A. 2011. *Kajian Peran Serta Petani Terhadap Penyesuaian Manajemen Irigasi Untuk Usaha Tani Padi Metode SRI (System Rice Intensification) Di Petak Tersier Daerah Irigasi Cirasea Kabupaten Bandung Jawa Barat*. Magister PSDA. ITB.Bandung.
- Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor 30/PRT/M/2007 tentang Pedoman Pengembangan dan Pengelolaan Sistem Irigasi Partisipatif*. 2007. Pemerintah Republik Indonesia. Jakarta.

- Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor 33/PRT/M/2007 tentang Pedoman Pemberdayaan P3A/GP3A/IP3A.* 2007. Pemerintah Republik Indonesia. Jakarta.
- Peraturan Pemerintah RI No. 20 tentang Irigasi..* 2006. Pemerintah Republik Indonesia. Jakarta.
- Riduwan, Drs., MBA., dan Kuncoro, Engkos Achmad, Dr., SE., MM. 2010. *Cara Menggunakan dan Memaknai Analisis Jalur (Path Analysis)*, Alfabeta. Bandung.
- Setyobudi Wahyu. 2009. *Aplikasi Theory Of Planned Behaviour (TPB) Terhadap Perilaku Berbagi Pengetahuan (Knowledge Sharing) Dalam Organisasi.* Journal LIPI. Indonesia
- Sugiyono, Prof. Dr, 2011. *Statistik untuk Penelitian*, Alfabeta, Bandung.
- Sarwono, J, dkk. 2012. *Statistik Terapan : Aplikasi untuk Riset Skripsi, Tesis dan Disertasi.* Elex Media Computindo. Jakarta.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 32 tentang Pemerintahan Daerah.* 2004. Pemerintah Republik Indonesia, Jakarta.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 7 tentang Sumber Daya Air.* 2004. Pemerintah Republik Indonesia. Jakarta.